

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) pada tahun 2015 menunjukkan indeks minat baca Indonesia yang memperhatikan, yaitu 0,001% artinya hanya 1 orang dari 1000 orang yang membaca dengan serius, selain itu dalam penelitian lain yang berjudul "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan berada pada posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca (di bawah Thailand dan di atas Botswana) dalam (Arianti, 2018). Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi (OECD) melakukan survey yang menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur dan laporan dari IEA (*International Energy Agency*) mengatakan bahwa anak di Indonesia masih rendah dalam *reading literacy* yaitu menempati urutan ke 30 dari 30 negara yang diteliti (Ambasari, Juni, 2013). Selain itu, tahun 2015 nilai rata-rata riset dari *Program for International Student Assessment* (PISA) yaitu 493, sedangkan nilai literasi Indonesia hanya 396 (Khoruddin, dkk. 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, baik pemerintah maupun sekolah telah melakukan beberapa upaya agar masyarakat Indonesia memiliki minat baca. Ada beberapa upaya yang dilakukan pemerintah diantaranya pada tahun 2015 pemerintah menyikapi rendahnya membaca dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang pentingnya membaca buku non pelajaran secara rutin yaitu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai yang dikenal dengan istilah GLS atau Gerakan Literasi Sekolah (Maharani, dkk, 2017). Undang-undang nomor 43 tahun 2007 pasal 22 ayat 2 tentang perpustakaan yang menegaskan bahwa pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/ kota menyelenggarakan perpustakaan umum yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat (Saepudin, 2015). Selain itu, perpustakaan juga melakukan beberapa upaya diantaranya dengan memberikan stimulus yaitu menyediakan buku cerita yang menarik bagi anak, kunjungan berkelompok (mendongeng dan

ruang permainan edukatif), perpustakaan ramah anak dengan interior, penyediaan buku dan pelayanan perpustakaan (Hapsari, dkk. 2017; Rahma, dkk. 2015; Shofaussamawati, 2014). Selain pemerintah, sekolah juga melakukan upaya dalam perkembangan literasi anak diantaranya penggunaan media permainan kartu kata (mengenalkan huruf dan persamaan bunyi dengan bentuk huruf), pemberian stimulasi dengan memberikan paket literasi (buku cerita anak, boneka, permainan edukatif dan alat tulis) dan sosialisai literasi kepada orang tua, *flash card*, penggunaan metode iqra untuk membaca abjad, dan guru melaksanakan kegiatan literasi menggunakan berbagai alat peraga (Hadini, 2017; Hapsari, 2017; Tjoe, 2013; Fitroh, 2018; Siwi, 2017).

Upaya-upaya yang telah dipaparkan di atas merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan, namun penelitian tersebut hanya sampai pada tataran sekolah. Padahal di sekolah anak hanya menghabiskan waktu 3-5 jam, sedangkan di rumah anak menghabiskan waktu lebih dari itu. Oleh karena itu, perkembangan literasi di Indonesia masih rendah, seperti yang diungkapkan oleh Permatasari (2015) bahwa isu literasi di Indonesia masih terkalahkan oleh isu ekonomi dan politik sehingga baik pemerintah maupun masyarakat Indonesia masih bersikap tenang-tenang saja terhadap rendahnya perkembangan literasi di Indonesia. Selain itu, saat ini perkembangan literasi di Indonesia dianggap terlambat dikembangkan di lembaga pendidikan (Kusmana, Suherli: 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan dan belum memperlihatkan bahwa sekolah berfungsi sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan semua warganya menjadi pembelajar sepanjang hayat (Faradina, 2017).

Sehubungan dengan pemaparan di atas, maka fokus penelitian dalam tesis ini berfokus pada keterlibatan orang tua dalam membantu mengembangkan kemampuan literasi anak khususnya membaca di lingkungan rumah. Yang dimaksud literasi adalah proses menggunakan membaca, menulis, dan bahasa lisan untuk mengekstraksi, membangun, mengintegrasikan, dan mengkritik makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan teks multimodal dalam konteks praktik-praktik yang ditempatkan secara sosial (Frankel, dkk.

2016). Namun dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan membaca pada tingkat yang sesuai, sehingga kemampuan membaca tersebut berada di tingkat kelancaran yang tepat (Blake & Hanley, 1995) dalam Cambridge Assesment (2013).

Lingkungan rumah menjadi faktor utama dalam perkembangan literasi anak dan memberikan kontribusi dalam perkembangan membaca anak (Mascarenhas, dkk. 2016). Keterlibatan keluarga dalam perkembangan literasi anak sangat penting karena keluarga adalah orang yang menghadirkan anak ke dunia dan keluarga adalah orang yang peduli terhadap perkembangan anak secara keseluruhan sampai anak mampu hidup mandiri dan mampu melakukan tantangan dari masyarakat sekitar (Ardita dan Murati, 2016). Sehingga, keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan berpengaruh bagi perkembangan kognitifnya (Margot dan Sara, 2017). Hal tersebut karena keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini memberikan dampak yang positif sehingga pendidikan dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan anak (Morrison dkk. 2015). Oleh karena itu, keterlibatan peran orang tua dalam pendidikan adalah sebuah investasi yang dilakukan untuk mendukung pendidikan anak serta memberikan peran penting dalam perkembangan anak yang dapat dilakukan ketika anak mulai masuk di usia prasekolah (Calzada, dkk, 2014).

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi anak dapat dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam pembelajaran anak di rumah dengan membimbing dan memberikan fasilitas, sehingga anak akan memiliki kesempatan untuk belajar (National Center for Family Literacy, 2006). Salah satunya melalui *Home Literacy*. Yang dimaksud *Home Literacy* menurut Phillips dan Lonigan (2009) dalam (See Yeo, Lay, dkk. 2014) adalah variabel yang mencakup penggunaan perpustakaan, dorongan orang tua dan nilai bacaan, keterampilan mengajar orang tua, minat anak, pemodelan orang tua dari perilaku literasi, pendidikan orang tua, dan sikap orang tua terhadap pendidikan. *Home Literacy* dilakukan oleh orang tua dan anak di lingkungan rumah dengan tujuan memberikan pengasuhan kepada anak dan membantu pengembangan bahasa anak (Mascarenhas, dkk: 2016). *Home Literacy* biasanya merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga di rumah yang berhubungan

dengan pembelajaran literasi (Bracken & Fischel, dalam Puglisi (2017). Lingkungan belajar di rumah menyediakan banyak kegiatan belajar dan mengajar, yang difasilitasi oleh interaksi yang bermakna antara orang tua dan anak-anak yang mendukung pengembangan kompetensi anak (Niklas, 2015) dalam (Niklas & Wolfgang, 2017). Namun di Indonesia jarang ditemukan *Home Literacy*, hal tersebut terlihat dari jarang ditemukannya penelitian-penelitian atau artikel mengenai *Home Literacy*. Sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan *Home Literacy* sebagai topik penelitian.

Dalam penelitian ini, pengembangan literasi anak difokuskan pada membaca karena kemampuan literasi anak diprediksi terhadap kemampuan membaca anak di kemudian hari yaitu saat anak memasuki jenjang sekolah dasar (Bennet dkk. 2002). Oleh karena itu, ketika anak memasuki jenjang sekolah dasar diharapkan dapat memunculkan kemampuan membaca, namun nyatanya setiap anak memiliki kemampuan berbeda sehingga peran keluarga sering kali dipertanyakan (Burgess, dkk. 2002).

Pernyataan tersebut bukan tanpa alasan, seperti yang diungkapkan oleh Crawford dan Zygouris (2006) bahwa di masa lalu lembaga pendidikan tidak akan menerima siswa yang belum memiliki kemampuan literasi dan pihak sekolah akan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada orang tua, akan tetapi pada tahun 1990-an kebijakan tersebut diubah dan dibentuk kebijakan baru yang menyatakan bahwa kemampuan literasi anak menjadi tanggung jawab tenaga ahli atau pengajar. Selain itu, survey terhadap keluarga dalam perkembangan literasi anak menunjukkan bahwa 74 dari 100 responden lebih sering menonton televisi dari pada membaca buku dan 84 dari 100 responden lebih memilih menonton tv dari pada membaca buku dengan anak, karena menonton tv dianggap lebih mudah dalam menyampaikan informasi dan di rumah jarang menyediakan buku (Cahyani, 2016). Sehingga diperoleh data statistik menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dipakai oleh anak-anak Indonesia menonton tv yaitu 300 menit/ hari, sedangkan Australia 150 menit/ hari, Amerika 100 menit/ hari dan Kanada 60 menit/hari (Triatma, dkk. 2016).

Dari hasil survey tersebut, kita mengetahui bahwa keluarga memiliki waktu untuk menghabiskan waktu dengan anak, namun kebersamaan tersebut

tidak diupayakan agar anak memiliki kebiasaan literasi khususnya membaca. Padahal kita mengetahui bahwa kemampuan awal literasi anak tidak dilihat ketika anak memasuki lembaga formal akan tetapi kemampuan tersebut diperoleh ketika anak berada di lingkungan keluarga dengan melakukan interaksi secara berkelanjutan (Niklas dkk. 2016). Hal tersebut didasari oleh teori ekologi Bronfenbrenner (1979) (Sardjunani, 2006) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan mikro atau lingkungan yang paling dekat dengan anak dan melakukan interaksi secara terus-menerus sehingga akan mempengaruhi perkembangan anak. Hal tersebut karena, anak dengan keluarga terlibat dalam interaksi tatap muka, kontak pribadi terdekat yang dilakukan secara langsung (Graves & Jane, 2017). Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *home literacy*. Untuk memahami lebih mendalam mengenai *home literacy* tersebut, peneliti menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner untuk melihat aktivitas individu yang dialami seseorang dalam interaksinya (Woodside, 2006).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran *Home Literacy* dalam perkembangan literasi anak?” secara khusus rumusan masalah penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan keluarga mengenai *Home Literacy*?
2. Bagaimana proses terbentuknya *Home Literacy*?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya *Home Literacy*?
4. Apa hambatan keluarga dalam menerapkan *Home Literacy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas. Tujuan umum proposal ini adalah menjelaskan peran *home literacy* dalam perkembangan literasi anak. Selain itu, tujuan masalah khususnya yaitu:

1. Menjelaskan pandangan keluarga mengenai *Home Literacy*.
2. Menjelaskan proses terbentuknya *Home Literacy*.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Home Literacy*.
4. Menjelaskan hambatan keluarga dalam menerapkan *Home Literacy*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang *Home Literacy* untuk mengembangkan kemampuan literasi anak khususnya membaca. *Home Literacy* ini dijadikan penelitian dalam upaya memberikan peran kepada keluarga bahwasannya keluarga memiliki peran kuat dibandingkan dengan guru di Pendidikan Anak Usia Dini. Upaya yang dilakukan keluarga di rumah tentunya memberikan kontribusi bagi perkembangan literasi anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi keluarga dalam memberikan perannya bagi perkembangan literasi anak.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga dalam membantu anak untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Sehingga anak memiliki pengalaman hidup yang bermakna ketika anak memiliki kedekatan dengan keluarga di kehidupannya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan keluarga memiliki sudut pandang lain bahwasannya keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi anak dan keluarga mampu dalam melakukan hal tersebut, tanpa memberikan sepenuhnya tanggung jawab kepada pihak lembaga atau PAUD.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bagian bab, mulai dari bab I hingga bab V. Adapun sistematika penulisan tesis ini yaitu:

Nita Anggi Purnama, 2019

HOME LITERACY: SUATU KAJIAN DALAM TEORI EKOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I berisi tentang pendahuluan dalam tesis dan merupakan bagian awal dari tesis, yaitu: latar belakang masalah yang dikaji oleh peneliti dengan permasalahan *home literacy*, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang menjadi landasan teori yang dibahas dalam tesis. Dalam bab ini, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan dan tujuan penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian yaitu tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian berupa desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, kode etik penelitian, serta validitas dan reabilitas.

Bab IV berisi tentang temuan dari proses penelitian dan pembahasan data yang merupakan proses dari pengambilan data yang sudah dilakukan. Dalam bab ini dilakukan analisis data terhadap temuan tersebut. Sehingga dapat diketahui, apakah hasil temuan tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian atau tidak.

Bab V berisi tentang simpulan dan rekomendasi peneliti terhadap beberapa pihak terkait. Bab V di sajikan dengan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dari temuan penelitian. Selain itu, di bagian akhir dilampirkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan proses pengambilan data di lapangan.